

Struktur dan Fungsi Sastra Lisan dalam Cerita Rakyat Siengkang di Kabupaten Wajo : Kajian Strukturalisme Levi-Strauss

Irma Satriani¹

Inung Setyami²

¹ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

² Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

¹irma.satriani@unm.ac.id

²inungsetyami@borneo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur dan fungsi cerita rakyat *Siengkang*. Cerita rakyat ini menceritakan tentang seorang putri yang bernama We Tadampalik di Kabupaten Wajo. Salah satu sastra lisan masyarakat Bugis Wajo Provinsi Sulawesi Selatan itu adalah *Siengkang*. Cerita rakyat *Siengkang* diawali dengan bersatunya putri We Tadampalik, anak Datu Luwu dengan putra dari Arung Palakka Bone sehingga disebut dengan *Siengkang*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi cerita tersebut bagi masyarakat Wajo melalui tahapan pengamatan, wawancara, rekam dan catat, dan analisis data melalui tahap identifikasi data, klasifikasi, dan deskripsi. Data berupa teks dianalisis dengan menggunakan teori struktural Levi-Strauss dengan fokus penelitian struktur dan fungsi sosial sastra lisan cerita rakyat *Siengkang*. Adapun hasil dalam penelitian ini terkait dengan struktur yang meliputi motif, alur, latar, tokoh, dan penokohan, dan tema menggambarkan suatu keterkaitan yang saling berkesinambungan dan terdapat keterkaitan filosofi dan petuah-petuah suku Bugis dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun fungsi sosial sastra lisan tak terlepas dari kehidupan masyarakat Bugis Wajo berupa petuah-petuah dan nilai lokal-lokal tetap lestari di tengah masyarakat Bugis sebagai hiburan dan Pendidikan.

Kata Kunci: *struktur, fungsi, sastra lisan, strukturalisme, Siengkang, Levi-Strauss*

Pendahuluan

Karya sastra memiliki cakupan yang luas dan bisa terwujud ke dalam bentuk lisan maupun tertulis, hal ini terjadi karena perkembangan peradaban manusia yang dulunya tidak mengenal tulisan berarti mereka mengekspresikan pengalamannya serta imajinasinya secara lisan. Akan tetapi, ketika manusia sudah mengenal tulisan lambat laun mereka sudah mengekspresikannya ke dalam tulisan meski masih banyak karya sastra yang tidak diketahui nama pengarangnya (anonim). Seiring perkembangan zaman, karya sastra juga semakin memperlihatkan eksistensinya dalam keterkaitannya dengan masyarakat dan pengarang dari karya sastra itu sudah tercantumkan.

Sastra lisan memiliki andil yang cukup besar dalam perkembangan ilmu sastra. Sastra lisan dan sastra lisan bisa dikatakan memiliki fungsi yang sejajar dengan sastra tulis seperti yang diungkapkan oleh Teeuw (1984: 280) bahwa sastra tulis dan sastra lisan memiliki hubungan yang erat. Tidak jarang, sastra tulis kemudian dibacakan, atau sebaliknya sastra lisan disajikan dalam bentuk tertulis. Fenomena semacam ini tidak hanya terlihat pada sastra lama, tetapi juga pada sastra Indonesia Modern. Selanjutnya Teeuw membuat kesimpulan bahwa untuk meneliti sastra tulis,

dan perkembangannya sepanjang masa diperlukan pengetahuan mengenai struktur dan fungsi sastra lisan. Pendapat Dananjaya seiring dengan Teeuw tersebut bahwa sastra lisan sangat berperan pada perkembangan sastra. Selain itu, dari segi praktis produk sastra lisan yang merupakan karya sastra adalah cerminan angan-angan kolektifnya. Lebih lanjut, cerita rakyat adalah karya sastra yang harus dipahami sebagai kreasi estetik dari imajinasi manusia. Pengertian cerita sebagai seni sastra berkaitan dengan fungsi primer. Di balik cerita rakyat itu ada sesuatu yang menjadi panutan dan pendeskripsian suatu komunitas dalam daerah tertentu. Oleh karena itu, cerita rakyat sangat erat kaitannya dengan kebudayaan suatu masyarakat tertentu.

Kajian terhadap sastra lisan tidak terpisah dari dua aspek utama, yaitu struktur dan fungsi. Menurut Firmanda (2022) struktur lisan mencakup struktur unsur instrinsik, seperti alur, latar, tokoh dan penokohan, serta tema yang membentuk keutuhan makna dalam cerita. Bagian unsur-unsur itu saling terkait secara sistematis dan membentuk makna yang koheren. Dalam konteks teori strukturalisme, hubungan antara aspek inilah yang memungkinkan karya sastra dipahami sebagai sistem yang otonom. Penelitian lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu Mayeni (2013) terhadap Cerita Rakyat Gadih Basani. Hasil penelitian menggambarkan bahwa sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi fungsi sosial, edukatif, dan kultural. Selain itu, penelitian Apriani (2021) tentang *The Narratives Structure Analysis of Tidung Oral Story* menegaskan pentingnya struktural naratof berbasis teori Alan Dundes yang menguraikan cerita lisan ke dalam unit-unit motifteme (unsur naratif terkecil). Melalui analisis motifteme, hubungan logis antarperistiwa dalam cerita dapat dikategorikan secara terstruktur. Hal tersebut juga sesuai dengan gagasan Ahimsa-Putra (2025: 45) bahwa strukturalisme berusaha menemukan struktur terdalam yang menjadi dasar dari bentuk-bentuk kebudayaan Indonesia, termasuk mitos dan cerita rakyat. Struktur ini bersifat universal karena merupakan hasil kerja pikiran manusia pada dasarnya sama di mana pun.

Terkait dengan pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk membahas mengenai cerita rakyat Bugis *Siengkang*. Khususnya orang Bugis di Sulawesi Selatan meskipun dikenal juga bahwa orang Bugis memiliki tradisi kesusastraan juga baik lisan maupun tulisan. Berbagai karya sastra tulis yang berkembang seiring dengan tradisi lisan hingga kini masih tetap dibaca dan disalin ulang. Perpaduan dari tradisi lisan dan tulisan inilah yang akan melahirkan salah satu epos sastra terbesar di dunia (Pelras, 2006: 4). Salah satu cerita rakyat orang Bugis Sulawesi Selatan itu adalah *Siengkang*. Di dalam mitos ini tercakup tatanan kehidupan manusia Bugis yang telah diatur dalam berbagai peninggalan nenek moyang mereka, baik yang tertulis maupun yang lisan. Diceritakan bahwa *Siengkang* diawali dengan bersatunya putri We Tadampalik, anak dari Datu Luwu dengan putra dari Arung Palakka Bone sehingga disebut dengan *Siengkang* yang sekarang sudah menjadi Sengkang nama salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena sastra lisan Bugis, khususnya cerita rakyat *Siengkang* merupakan bagian dari warisan buday tak benda yang semakin jarang dikaji secara mendalam dengan pendekatan strukturalisme. Dalam konteks masyarakat Bugis Wajo, cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga media transmisi nilai-nilai sosial dan moral yang membentuk identitas kolektif. Analisis struktural terhadap cerita ini menjadi penting untuk menelusuri struktur naratif dan simbol-simbol budaya berperan dalam menjaga kesinambungan tradisi di tengah perubahan sosial modern. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pelestarian pengetahuan lokal melalui pendekatan ilmiah yang terukur. Adapun

kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan strukturalisme Levi-Strauss terhadap cerita rakyat Siengkang yang belum pernah dianalisis secara sistematis.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan studi pustaka. Metode tersebut diterapkan dalam penelitian ini karena ingin mengungkap mengenai struktur dan fungsi sastra lisan melalui cerita rakyat *Siengkang*. Adapun data dalam penelitian ini berupa teks dari seorang informan atau yang menuturkan sastra lisan. Teknik pengumpulan datanya melalui wawancara dan perekaman. Wawancara yang dilakukan dengan narasumber sebagai sumber informasi akan direkam menggunakan alat perekam Informasi yang diperoleh dari narasumber dalam bentuk lisan yang kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan atau teks. Selanjutnya informasi tersebut disunting dan diterjemahkan dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia.

Hasil yang dilakukan melalui teknik perekaman inilah nantinya yang digunakan sebagai data penelitian. Adapun teori yang digunakan yaitu struktural dengan fokus penelitian struktur dan fungsi sosial sastra lisan cerita rakyat melalui perspektif Levi-Strauss. Struktur yang dianalisis motif, alur, latar, tokoh, dan penokohan, dan tema. Akan tetapi, fungsi terkait fungsi sosial sastra lisan tersebut terhadap masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo.

Hasil dan Pembahasan

Sastra Lisan

Sastra lisan sudah seiring berkembangnya peradaban manusia. Jauh sebelum manusia mengenal aksara. Setiap bangsa, suku maupun kolektif tertentu memiliki sastra lisan. Sebab sastra lisan tidak terbatas hanya pada suatu tempat atau lingkungan tertentu (Thomson, 1977: 5).

Menurut Hutomo, sastra lisan sebenarnya adalah kesusatraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan, dan diturunkan secara lisan (1991:1). Diperjelas pula oleh Salleh (1995:12) bahwa sastra lisan merupakan salah satu cabang besar dari budaya lisan. Sastra lisan menunjuk kepada satu cara berpikir lisan dengan logika, dan sistem penyampaian informasi tersendiri.

Finnegan (1977: 9) menggunakan istilah *oral poetry* untuk sastra lisan. Dia beranggapan bahwa semua karya sastra lisan disampaikan dengan berirama atau dinyanyikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Parry dan Lord terhadap para Guslar (Penyair lisan Yugoslavia) yang menyampaikan eposnya dengan cara berirama atau dinyanyikan diiringi dengan sejenis alat musik. Dikatakan pula bahwa setiap kali seorang Guslar membawakan ceritanya dia menciptakannya kembali secara spontan, tetapi dengan memakai sejumlah besar unsur bahasa (kata, kata majemuk, dan frasa) yang tersedia baginya. Unsur bahasa itu oleh Perry dan Lord disebut formula atau formulaik (Teuw, 1994: 3). Jadi, yang dimaksud Lord dengan istilah formula atau formulaik adalah sekelompok kata yang digunakan secara teratur dalam kondisi yang sama untuk mengungkap satu ide yang hakiki (Lord, 1981: 30).

Pada masyarakat tradisional sastra lisan ini masih berperan dan mempunyai fungsi dalam kehidupannya. Di negara-negara Asia dan Afrika sastra lisan itu sangat berperan di dalam masyarakat sebab masyarakatnya masih banyak yang buta huruf (umumnya para petani di pedesaan). Dengan demikian, apa yang dinamakan sastra tulis tradisional (yang ada pada istana-istana, pusat-pusat agama, dan lain-lain) serta sastra

tulis modern (buku-buku cetakan yang banyak dijumpai di kota) hanya merupakan sebagian kecil dari kehidupan sastra (Hutomo, 1991: 2).

Ciri-ciri khusus yang dapat membedakan sastra lisan dari sastra tulis yaitu (i) penyebarannya melalui mulut ke mulut maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan secara lisan, (ii) lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum menegnal huruf, (iii) menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat sebab sastra lisan itu merupakan warisan budaya yang menggambarkan masa lampau, tetapi menyebut pula hal-hal yang baru (sesuai dengan perubahan sosial). Oleh karena itu, sastra lisan disebut juga sebagai fosil hidup (iv) anonim, tidak diketahui pengarangnya karena itu menjadi milik masyarakat (v) bercorak puitis, teratur, dan berulang ulang. Tujuannya untuk menguatkan ingatan, dan untuk menjaga keaslian sastra lisan supaya tidak cepat berubah, (vi) tidak mementingkan fakta, dan kebenaran. Sastra lisan lebih menekankan pada aspek khayalan/ fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi sastra lisan itu mempunyai fungsi penting dalam masyarakatnya, (vii) terdiri dari berbagai versi, (viii) segi bahasa, menggunakan gaya bahasa lisan (bahasa sehari-hari), yang mengandung dialek, dan kadang kadang diucapkan tidak lengkap (Hutomo, 1991: 3-4).

Bentuk sastra lisan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu puisi, prosa, dan drama tradisional. Isi sastra lisan beraneka ragam misalnya, ada yang berisi kejadian-kejadian yang dianggap oleh masyarakatnya yang pernah terjadi pada masa lalu. Anggapan seperti ini, sastra lisan dipandang sebagai mempresentasikan kenyataan (Hough, 1966: 45). Akan tetapi, ada pula yang menganggap sastra lisan hanya merupakan hasil dari rekaan belaka. Sastra lisan yang isinya dianggap mempresentasikan kenyataan yaitu legenda dan mite sedangkan yang termasuk rekaan adalah dongeng.

Suku Bugis

Orang Bugis adalah salah satu suku dari Sulawesi Selatan. Mereka mendiami bagian barat daya Pulau Sulawesi. Orang Bugis juga memiliki ciri khas yang sangat menarik. Mereka dikenal sebagai orang berkarakter keras, menjunjung tinggi kehormatan, dan ramah tamah, dan sangat menghargai orang lain serta sangat tinggi rasa kesetiakawannya. Dalam kehidupan masyarakat Bugis sendiri, interaksi sehari-hari pada umumnya berdasarkan sistem patro klien, sistem kelompok kesetiakawanan antara seorang pemimpin dengan pengikutnya yang saling kait-mengait dan bersifat menyeluruh. Namun demikian, mereka tetap memiliki rasa kepribadian yang kuat. Meskipun orang Bugis merupakan salah satu suku di Nusantara yang memiliki sistem hierarkis paling rumit dan tampak kaku. Akan tetapi, pada sisi lain prestise dan hasrat berkompetisi untuk mencaai kedudukan sosial tinggi, baik melalui jabatan maupun kekayaan tetap merupakan faktor pendorong utama yang menggerakkan roda kehidupan sosial-kemasyarakatan mereka (Pelras, 2006: 5).

Lebih lanjut, orang Bugis tetap mencerminkan kelokalitasannya meskipun terdapat pengaruh budaya-budaya pop yang telah masuk bersamaan dengan globalisasi. Nilai-nilai asasi yang terdapat dalam ajaran tradisional orang Bugis itu masih tetap ada relevansinya dengan kekinian, terutama bagaimana orang Bugis diajarkan untuk menjadi jujur, teguh pada pendirian, berani, perbuatan sesuai dengan perkataan (Rahman, 2009: 8). Sistem nilai ini masih berlaku dalam masyarakat tradisional orang Bugis, mereka sangat menjaga perilakunya karena perilaku merupakan indikator kuat terhadap kesejahteraan dan ketentraman masyarakat.

Pada masa lampau sampai saat ini masyarakat Bugis banyak melakukan aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka seperti, keagamaan,

politik, pertanian, perdagangan, maupun dalam kesusastraan. Khususnya, dalam kesusastraan, dikenal namanya tradisi lisan dan tulisan. Berbagai karya sastra tulis yang berkembang seiring dengan tradisi lisan, hingga kini masih tetap dibaca dan disalin ulang. Perpaduan antara tradisi lisan dan tulisan ini kemudian menghasilkan salah satu epos terbesar di dunia, yakni *La Galigo* yang lebih panjang dari Mahabharata (Pelras, 2006: 4). Para ahli menyetujui bahwa masa La Galigo ini suatu masa yang sezaman dengan perkembangan kerajaan- kerajaan Hindu di Nusantara.

a. Struktur

Sebuah karya sastra bentuk prosa baik lisan maupun tertulis selain memiliki unsur seperti tokoh, latar cerita, alur, dan tema suatu cerita memiliki juga motif cerita. Motif berdasarkan Anglo-Saxon dalam buku Jost yaitu unsur unsur teks seperti perbuatan yang mengungkapkan batin, perasaan, tingkah laku, atau adegan lingkungan yang penting (1974: 178). Pengertian ini disederhanakan lagi dengan tetap mengacu pada pendapat Anglo-Saxon yaitu motif merupakan penggerak atau pendorong cerita ke arah peristiwa atau perbuatan berikutnya (Sutrisno, 1983: 128).

Cerita *Siengkang* ini memiliki beberapa motif yaitu We Tadampalik yang dijilat oleh *tedong buleng* (kerbau bule), anak Arung Palakka melihat putri We Tadampalik, dan pernikahan anak Arung Palakka dengan We Tadampalik. Motif We Tadampalik dijilat *tedong buleng* (kerbau bule), pada awalnya dia menderita *maja' uli* (penyakit kulit), tetapi setelah dijilat *tedong buleng* maka kulitnya menjadi seperti semula malah lebih cantik. Setelah itu berpindah ke motif yang kedua yaitu anak Arung Palakka pergi berburu di hutan dan sampailah dia di dekat kediaman We Tadampalik dan ternyata dia melihat putri itu dari kejauhan. Dengan seketika dia langsung jatuh cinta kepada We Tadampalik anak dari Datu Luwu meskipun pada awalnya dia belum mengetahui hal tersebut. Struktur naratif cerita We Tadampalik memperlihatkan hubungan dialektis antara keindahan dan penderitaan, manusia dan hewan, individu dan komunitas. Dalam pandangan Levi-Strauss, pol aini merupakan struktur bawah sadar masyarakat Bugis yang mengorganisir mitos sebagai penyatuan antara realitas sosial dan spiritual. Dengan demikian strukturalisme Levi-Strauss memperkuat fungsi sosial dan simbolik.

Lalu motif berikutnya yaitu pernikahan anak Arung Palakka dan We Tadampalik. Setelah anak Arung Palakka tiba di rumahnya di Bone maka dia mengutarakan perihal bertemunya dengan seorang gadis yang cantik rupanya. Maka Arung Palakka mengutus prajuritnya untuk meminang gadis tersebut dan pada saat itu juga We Tadampalik mengakui bahwa dirinya adalah anak dari Datu Luwu yang diasingkan. Setelah itu menikahlah anak Arung Palakka dan We Tadampalik dan dikarunia seorang anak laki-laki. Anak inilah yang akan menjadi Datu Sidenreng kelak.

b. Motif-Motif

Sebuah karya sastra bentuk prosa baik lisan maupun tertulis selain memiliki unsur seperti tokoh, latar cerita, alur, dan tema suatu cerita memiliki juga motif cerita. Motif berdasarkan Anglo-Saxon dalam buku Jost yaitu unsur unsur teks seperti perbuatan yang mengungkapkan batin, perasaan, tingkah laku, atau adegan lingkungan yang penting (1974: 178). Pengertian ini disederhanakan lagi dengan tetap mengacu pada pendapat Anglo-Saxon yaitu motif merupakan penggerak atau pendorong cerita ke arah peristiwa atau perbuatan berikutnya (Sutrisno, 1983: 128).

Cerita *Siengkang* ini memiliki beberapa motif yaitu We Tadampalik yang dijilat oleh *tedong buleng* (kerbau bule), anak Arung Palakka melihat putri We Tadampalik, dan pernikahan anak Arung Palakka dengan We Tadampalik. Motif We Tadampalik

dijilat *tedong buleng* (kerbau bule), pada awalnya dia menderita *maja'uli* (penyakit kulit), tetapi setelah dijilat tedong buleng maka kulitnya menjadi seperti semula malah lebih cantik. Setelah itu berpindah ke motif yang kedua yaitu anak Arung Palakka pergi berburu di hutan dan sampailah dia di dekat kediaman We Tadampalik dan ternyata dia melihat putri itu dari kejauhan. Dengan seketika dia langsung jatuh cinta kepada We Tadampalik anak dari Datu Luwu meskipun pada awalnya dia belum mengetahui hal tersebut.

Lalu motif berikutnya yaitu pernikahan anak Arung Palakka dan We Tadampalik. Setelah anak Arung Palakka tiba di rumahnya di Bone. Oleh karena itu, dia mengutarakan perihal bertemunya dengan seorang gadis yang cantik rupanya. Maka Arung Palakka mengutus prajuritnya untuk meminang gadis tersebut dan pada saat itu juga We Tadampalik mengakui bahwa dirinya adalah anak dari Datu Luwu yang diasingkan. Setelah itu menikahlah anak Arung Palakka dan We Tadampalik dan dikarunia seorang anak laki-laki. Anak inilah yang akan menjadi Datu Sidenreng kelak.

1. Alur

Menurut Wellek (1966: 140) cara peristiwa itu disusun oleh alur dan plot. Jika karya sastra tradisional biasanya peristiwa dan waktu kejadian selalu berurutan. Hal yang seiring dijelaskan oleh Barthes (1988: 136) bahwa bangun naratif teks sastra tradisional pada umumnya dibina oleh serangkaian peristiwa yang tertata secara kronologis. Penyusunan urutan peristiwa sangat tergantung pada *style* (kesenangan pengarang). Namun pada dasarnya menurut Tasrif bahwa setiap cerita dapat dibagi dalam lima bagian yaitu *situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan), *Generating circumstances* (peristiwa mulai bergerak), *rising action* (keadaan mulai meuncak), *climax* (peristiwa-peristiwa mencapai klimaks, dan *denouement* (pengarang memberikan pemecahan masalah dari semua peristiwa).

Cerita rakyat *Siengkang* memiliki tokoh utama yaitu We Tadampalik, cerita ini menggunakan alur konvensional yang sederhana karena urutan peristiwanya tersusun secara berurutan yaitu teks dimulai We Tadampalik dijilat kerbau belang lalu anak Arung Palakka melihat We Tadampalik kemudian mereka berdua menikah dan memiliki anak yang menjadi Datu Sidenreng. Akan tetapi, dalam cerita ini tidak ditemukan konflik hanya diceritakan pada bagian akhirnya We Tadampalik dan anak Arung Palakka menikah dan dikarunia anak. Dalam hal ini ceritanya berakhir dengan "*happy and*" kebahagiaan diterima oleh tokoh utamanya.

2. Latar

Latar tempat atau tempat cerita berlaku, kamar atau tempat di luar rumah, jalan, dan sebagainya, Latar waktu adalah terjadinya peristiwa, sedangkan latar yang lain yaitu latar pekerjaan dan cara hidup tokohnya. Misalnya pekerjaan tokohnya itu sebagai petani, perilaku, dan kebiasaan hidupnya akan berbeda dengan tokohnya yang pedagang.

Secara umum, latar yang lebih dipentingkan dalam sebuah cerita adalah tempat dan waktu. Dalam cerita rakyat biasanya hanya dicantumkan latar tempat tanpa menyebutkan waktu peristiwa itu terjadi. Latar pada cerita *Siengkang* yaitu di Tosora, Bone, dan Sidenreng Rappang. Di Tosora itu digambarkan sebagai kediaman putri We Tadampalik yaitu tempat terdamparnya ketika menaiki kapal laut dari Luwu. Bone digambarkan sebagai asal dari anak Arung Palakka dan Sidenreng adalah tempat anak Arung Palakka dan We Tadampalik menjadi datu.

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh menurut Aminuddin adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan (2000: 79). Tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral atau tokoh utama, dan tokoh perifer atau tokoh tambahan atau bawahan (Sayuti, 2000: 79). Tokoh utama adalah seorang tokoh yang memiliki peran penting dalam suatu cerita. Adapun tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Untuk melukiskan rupa, watak, dan pribadi pelaku atau tokoh, pengarang dapat mempergunakan berbagai cerita.

Tokoh utama teks *Siengkang* yaitu We Tadampalik, sedangkan tokoh tambahan misalnya Anak Arung Palakka, Datu Luwu, Arung Palakka, dan pengawal We Tadampalik dan Arung Palakka.

Deskripsi bentuk fisik tokoh-tokoh dalam teks cerita *Siengkang* yaitu We Tadampalik digambarkan sebagai gadis yang cantik, sedangkan Anak Arung Palakka dideskripsikan sebagai lelaki yang tampan dan baik rupanya.

4. Tema

Tema sangat penting sebagai landasan suatu karangan dan juga berfungsi sebagai pangkal tolak bagi pengarang dalam menciptakan karya sastra. Hal ini, sesuai dengan pendapat yang mengatakan, tema berasal dari bahasa Latin yang berarti tempat meletakkan suatu perangkat. Tema cerita rakyat biasanya berfokus pada masalah moral, adat istiadat, religius atau pun masalah sosial kemasyarakatannya. Akan tetapi, umumnya cerita rakyat biasanya selalu mempertentangkan baik dengan hal yang buruk. Tokoh cerita yang selalu berbuat baik, pasti hidupnya akan bahagia pada akhir cerita.

Ciri dongeng ini, terlihat pula pada tema teks cerita *Siengkang*. Cerita ini bertemakan masalah moral dan sosial. Masalah moral dan sosial ini menyangkut masalah berbuat baik akan mendatangkan kebahagiaan, dan berbuat jahat atau bertingkah laku yang tidak sesuai dengan konvensi masyarakatnya akan mendapatkan imbalan yang menyakitkan.

We Tadampalik banyak memberikan ajaran-ajaran moral seperti cara berbudi pekerti kepada sesama dan anak Arung Palakka juga demikian.

C. Fungsi Cerita

Bentuk sastra yang semula hanya diceritakan dari mulut ke mulut ini merupakan bagian dari kehidupan masyarakat.

1. Fungsi Hiburan

Setiap cerita lama bentuk lisan, tidak terlepas dari fungsi hiburan. Tradisi bercerita secara lisan ini, memang merupakan tradisi yang ada pada semua kolektif di daerah. Tradisi ini muncul karena kurangnya kemampuan baca tulis, dan kurangnya sarana hiburan, juga waktu luang yang tersedia banyak sekali. Hal ini tidaklah mengherankan karena sebagian besar aktivitas masyarakat Kota Sengkang hanyalah bercocok tanam, nelayan, dan berburu di hutan meskipun ada juga yang berprofesi sebagai pegawai.

Cerita *Siengkang* ini menurut penulis merupakan fungsi hiburan juga karena ketika mendengarkan cerita ini serasa mendengarkan dongeng atau sesuatu yang tidak

masuk logika atau akal sehat. Digambarkan bahwa We Tadampalik itu terkena penyakit kulit, tetapi datang seekor kerbau bule (*tedong buleng*) menjilatnya, kulitnya langsung kembali seperti semula. Dia kelihatan cantik dan berbudi anak Datu Luwu yang baik dan sopan. Dengan demikian, teori strukturalisme Levi-Strauss (1955: 430) menegaskan bahwa sastra lisan *Siengkang* berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi mitos hidup yang terus menata keseimbangan sosial dan kultural manusia Bugis.

Hal tersebut relevan dengan mitos-mitos Bugis yang menampilkan struktur oposisi antara Luwu dan Bone, manusia dan kekuatan supranatural seperti *tedong buleng* yang berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan moral masyarakat. Menurut Levi-Strauss (1955: 430) mitos bukan sekadar kisah masa lalu, melainkan struktur berpikir kolektif yang menata pengalaman manusia melalui oposisi biner antara alam dan budaya, manusia dan dewa, atau hidup dan mati. Fungsi mitos adalah menengahi pertentangan-pertentangan itu agar dunia tampak dapat dipahami.

2. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan tak kalah pentingnya dengan fungsi lain dan inilah yang menjadi prioritas utama ketika pencerita menceritakan cerita rakyat. Dalam cerita rakyat pasti memiliki banyak nilai-nilai pendidikan misalnya pentingnya berusaha, belajar dari adat-istiadat, berlaku baik, dan lain-lain. We Tadampalik digambarkan seorang anak dari Datu Luwu yang terdidik meskipun tidak diceritakan bahwa dia bersekolah. Namun, di sisi lain dia memiliki semuanya, sudah memiliki paras yang cantik dan berlaku sopan pada semua orang sehingga pengawalnya saja menyukai karakternya itu. Hal yang sama ditemukan pada diri anak Arung Palakka, dia memiliki wajah yang gagah dan perilaku yang baik.

Dalam kerangka Levi-Strauss (1955: 440) mitos memiliki fungsi hiburan yang berperan sebagai saluran emosional untuk meredam ketegangan sosial, sedangkan fungsi Pendidikan merupakan bentuk transmisi struktural dan nilai-nilai budaya berikutnya. Melalui narasi We Tadampalik yang penuh simbol dan moralitas, masyarakat Bugis tidak hanya mewariskan kisah masa lampau, tetapi juga memperkuat struktur berpikir dan etika komunal menjadi fondasi identitas budaya mereka.

3. Sistem Proyeksi dan Angan-Angan Kolektifnya

Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan masyarakat, anatara masyarakat dengan orang-orang, antar manusia, antar peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Seperti yang kita ketahui cerita rakyat adalah karya sastra yang memproyeksikan perasaan ataupun keinginan-keinginan yang terpendam dari anggota masyarakatnya

Sebagai contoh setiap laki-laki berkeinginan memiliki istri yang cantik parasnya, dan ingin pula menjadi orang kaya. Dalam cerita *Siengkang* keinginan anak Arung Palakka diproyeksikan seperti itu. Anak Arung Palakka yang diceritakan tidak sadarkan diri ketika melihat We Tadampalik dan dia lalu pulang ke rumahnya menyampaikan keluhan kesahnya kepada ayahnya bahwa dia ingin menikahi gadis cantik itu.

We Tadampalik juga memiliki angan-angan yang sama yaitu ingin memiliki suami yang berwajah tampan dan perilakunya baik. Suatu ketika dia bermimpi bertemu dengan lelaki idamannya dan hal ini terwujud juga dalam kehidupannya karena dia dilamar oleh anak Arung Palakka.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat *Siengkang* memperlihatkan struktur dan fungsi cerita yang mengungkap adat istiadat, filosofi, atau nilai-nilai lokal masyarakat Bugis yang ada di Kabupaten Wajo. Adapun unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut meliputi motif, alur, latar, tokoh, dan penokohan, dan tema serta fungsi sosial sastra lisan kepada masyarakat Bugis, khususnya di Kabupaten Wajo. Cerita rakyat *Siengkang* termasuk ke dalam salah satu sastra lisan Bugis yang saat ini masih tetap dipertahankan adat istiadatnya di tengah masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo. Namun, di sisi lain masih bisa didengarkan ceritanya oleh generasi muda melalui *wenni maddoja botting* (resepsi pernikahan) yang mengambil *Paggambusu* (Pemain Gambus). Oleh karena itu, hal tersebut diyakini bahwa cerita rakyat *Siengkang* tidak dikhawatirkan terancam kepunahannya. Dengan demikian, petuah-petuah dan nilai lokal-lokal tetap hidup di tengah masyarakat Bugis.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H.S. (2025). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: kepel Press.
- Apriani, E. (2021). The Narrative Structure Analysis of Tidung Oral Story on Alan Dundes at Tarakan City, North Kalimantan. *Proceedings of the 3rd International Conferemce of Educational Development and Quality Assurance (ICED-QA 2020)*, Atlantis Press.
- Aminuddin. (2000). *Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Abdullah, Hamid. (1990). *Reaktualisasi Etos Budaya Bugis*. Solo: CV Ramadhani.
- Abrams, M.H. (1981). *A Glossary of Literary Terms (fourth edition)*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Aminuddin. (2000). *Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Danandjaja, James. (1991). "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Folklor" dalam *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Hiski Komisariat Malang dengan Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Elvonny, T.K. Febriansyah, G., & Chairina. (2025). Linguistic Landscape and Cultural Identity of Sanjai Hop Signs in Bukittinggi. *Linguistik. Jurnal Bahasa & Sastra*, 10(2).
- Finnegan, Ruth. (1977). *Oral Poetry. Its Nature, Significance, and Social Context*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Firmanda, G.E. (2022). Struktur dan Fungsi Lisan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(6), 1-10.
- Houg, Graham. (1966). *An Essay on Criticism*. New York: W.W. Norton and Company Inc.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara yang terlupakan. Studi sastra Lisan*. Surabaya: Penerbit HISKI-Komisariat Jawa Timur.
- Levi-Strauss, Cluade. (1995). The Structural Study of Myth. *The Journal of American Folklore*, 68 (270), 428-444.
- Lord, Albert B. (1976). *The Singer of Tales*. New York: Atheneun.
- Mayeni, D. (2013). Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Gadih Basani. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1-8.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2001). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Pelras, Christian. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta: Penerbit Nalar.

- Rahman, Nurhayati. (2009). *Kearifan Lingkungan Hidup Bugis Berdasarkan Naskah Meong Mpalo*. Makassar: La Galigo Press.
- Plag, I. Lappe, S.A. Braun, M. Schramm, M.. (2015). *Introduction to English Linguistics*. Berlin:Walter de Gruyter GmbH & Co KG.
- Putra, F.N. Effendi, A, Arifin, A.Z. (2018). Pembobotan Kata pada Query Expansion dengan Tesaurus dalam Pencarian Dokumen Bahasa Indonesia. *Jurnal Linguistik Komputasional (JLK)*, Vol. 1, No. 1, Maret 2018. Hal. 17-22